

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak-anak. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat menjadi tempat pertama dan utama di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai, norma, dan etika. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif mengenai pendidikan anak dalam keluarga. Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya orang tua mendidik anak-anak mereka, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai tertentu yang harus ditanamkan sejak dini.¹

Konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah (hubungan sosial). Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menegaskan pentingnya pendidikan anak, seperti dalam surat Luqman yang memberikan contoh nasihat bijak seorang ayah kepada anaknya. Pendidikan dalam keluarga menurut Al-Qur'an juga menekankan pentingnya keteladanan orang tua, pengajaran nilai-nilai keislaman, serta pembentukan karakter yang mulia.²

Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga ayah. Keduanya harus saling bekerjasama dan berperan aktif dalam mendidik anak-anak mereka.

¹ M Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayu Media, 2004), h. 2

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, cet ke-11, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 2-7

Dalam pendidikan ini, nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran, dan penghormatan kepada orang tua menjadi fondasi yang harus ditanamkan.³

Melalui pendekatan yang holistik dan komprehensif, pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan emosional dan spiritual. Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai Qur'ani diharapkan mampu menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.⁴

Keluarga sebagai institusi sosial terkecil merupakan fondasi dan investasi awal yang esensial untuk membangun kehidupan sosial dan bermasyarakat yang lebih baik. Dalam konteks ini, keluarga memegang peranan penting sebagai pusat pendidikan pertama dan terpenting bagi setiap individu. Orang tua, sebagai pendidik utama dalam keluarga, bertanggung jawab memberikan dasar-dasar pendidikan yang mencakup sikap dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, serta dasar-dasar mematuhi aturan dan kebiasaan baik.

Mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah adalah kewajiban utama setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang berkarakter. Proses ini tidak hanya mencakup pengajaran nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga memberikan kasih sayang dan rasa aman yang penting bagi perkembangan

³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 1

⁴ Sigit Purnama, *Materi Materi Parenting Education Menurut Pemikiran Munif Chatib*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2013) h. 2

emosional anak. Orang tua berperan dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang akan membentuk sikap dan perilaku anak di kemudian hari.⁵

Pengaruh keluarga terhadap sosialisasi anak sangat besar. Sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga menjadi landasan penting bagi pembentukan kepribadian anak. Lewat sosialisasi yang baik, anak merasa diperhatikan dan dihargai oleh orang tuanya. Hal ini akan memberikan motivasi kepada anak untuk membentuk kepribadian yang positif. Anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial yang lebih luas.

Proses sosialisasi yang dimulai dari keluarga ini akan membawa dampak yang signifikan ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan luar, seperti sekolah dan masyarakat. Anak yang terbiasa dengan nilai-nilai positif dan sikap yang baik di dalam keluarga akan lebih mudah menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, peran keluarga sebagai institusi sosial terkecil menjadi sangat penting dalam membentuk individu-individu yang berkarakter dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Demikian, keluarga merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan bermartabat. Dengan memberikan pendidikan dan pembinaan yang baik di dalam keluarga, orang tua telah berinvestasi pada masa depan anak-anak mereka, serta masa depan masyarakat yang lebih baik. Setiap keluarga yang berhasil menjalankan perannya dengan baik

⁵ Abdul Mujahid dan Yusuf Mudzakki, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: (Kencana, 2006), h. 87

akan melahirkan generasi yang berkualitas, yang mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan sosial dan kemajuan bangsa.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dalam Islam, memuat berbagai cerita dan peristiwa yang memberikan pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan anak. Pendidikan anak dalam keluarga merupakan aspek yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang membentuk karakter dan kepribadian anak. Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif mengenai bagaimana seharusnya seorang Muslim mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Salah satu ayat yang menyoroti pentingnya pendidikan anak dalam keluarga adalah Surah Al-Baqarah ayat 83. Ayat ini memberikan gambaran tentang nilai-nilai fundamental yang harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Ayat tersebut berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling."

Ayat ini menegaskan beberapa nilai penting dalam pendidikan anak yang harus diajarkan oleh orang tua, antara lain tauhid (keesaan Allah), kebaikan kepada orang tua dan sesama, berbuat baik kepada anak yatim dan orang miskin, berkata baik, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Nilai-nilai ini mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter seorang Muslim yang sejati. Menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan anak dalam keluarga, kita dapat memastikan bahwa anak-anak tumbuh dengan nilai-nilai yang kuat dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran besar dalam mencontohkan dan menanamkan nilai-nilai ini kepada anak-anak mereka. Jika pendidikan anak dilandaskan pada Al-Qur'an dan mengambil contoh dari Nabi Muhammad SAW, maka keberhasilan dalam mendidik anak yang berakhlak mulia dan taat kepada Allah akan lebih terjamin.⁶

Dengan demikian, pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Al-Qur'an sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bukan hanya untuk membentuk keluarga yang harmonis, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Dari uraian diatas peneliti membuat judul skripsi **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT KONSEP AL QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 83”**

B. Rumusan Masalah

⁶ Sahirman, Penerapan Strategi Nabi Ibrahim Dalam Mendidik Anak Dalam Tafsir Surat Ash- Shaffat Ayat 99-113, Profetika Jurnal Studi Islam. Vol 15. No. 2 2014. h. 121-137

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam Surat Al-Baqarah Ayat 83?
2. Bagaimana dampak penerapan nilai-nilai pendidikan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 83 terhadap perkembangan karakter dan moral anak?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan dari Surat Al-Baqarah Ayat 83 dengan tantangan pendidikan anak dalam keluarga modern?

C. . Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam Surat Al-Baqarah Ayat 83?
2. Untuk mengetahui dampak penerapan nilai-nilai pendidikan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 83 terhadap perkembangan karakter dan moral anak?
3. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan dari Surat Al-Baqarah Ayat 83 dengan tantangan pendidikan anak dalam keluarga modern?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

a) Kontribusi Terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Dengan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan anak yang tercantum dalam Al-

Qur'an, penelitian ini menambah khazanah literatur ilmiah yang membahas pendidikan anak dalam perspektif Islam.

b) Pemahaman yang Mendalam tentang Ayat Al-Qur'an

Penelitian ini mendalami pemahaman tentang Surat Al-Baqarah ayat 83, yang berbicara mengenai perintah berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin. Dengan mengkaji ayat ini, penelitian memberikan interpretasi dan penjelasan yang lebih detail mengenai bagaimana ayat ini relevan dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga.

c) Pengembangan Teori Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan teori-teori baru atau memperkuat teori-teori yang sudah ada mengenai pendidikan anak dalam Islam. Ini memberikan landasan teoritis yang kuat bagi akademisi dan peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa

2. Kegunaan Praktis

a. Pedoman Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi orang tua Muslim dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan menyoroti nilai-nilai yang harus diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini membantu orang tua membentuk karakter dan moral anak-anak mereka.

b. Bahan Ajar bagi Pendidik

Para pendidik di sekolah-sekolah Islam atau madrasah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar atau modul pendidikan. Ini

membantu pendidik mengajarkan nilai-nilai Islam dengan lebih sistematis dan terstruktur, berdasarkan sumber utama dalam Islam.

c. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam di lembaga pendidikan. Dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini ke dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa pendidikan yang diberikan selaras dengan ajaran Al-Qur'an.

d. Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah unit dasar dalam masyarakat, dan pendidikan dalam keluarga sangat penting bagi pembentukan karakter anak. Penelitian ini memberikan wawasan dan strategi praktis bagi keluarga dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dalam keluarga.

Demikian, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 memberikan manfaat yang luas dan mendalam, baik dalam memperkaya pengetahuan teoritis maupun dalam memberikan panduan praktis yang aplikatif dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga Muslim.

E. Batasan Istilah

Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 83 melibatkan analisis nilai-nilai moral dan etika yang diharapkan untuk ditanamkan kepada anak-anak oleh orang tua berdasarkan ajaran Islam. Berikut adalah batasan-batasan istilah tersebut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan merujuk pada prinsip-prinsip dan standar moral serta etika yang harus diajarkan kepada anak-anak. Ini mencakup nilai-nilai kejujuran, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang.

2. **Anak dalam Keluarga**

Anak dalam konteks ini adalah keturunan yang menjadi tanggung jawab orang tua atau wali untuk dibesarkan dan dididik. Keluarga sebagai unit sosial pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan moral anak.

3. **Konsep Al-Qur'an**

Konsep Al-Qur'an merujuk pada ajaran dan panduan yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama hukum dan moral dalam Islam, memberikan petunjuk mengenai bagaimana umat Islam seharusnya menjalani kehidupan mereka.

4. **Surat Al-Baqarah Ayat 83**

Ayat ini secara spesifik menyebutkan perintah dan larangan yang harus diikuti oleh umat Islam. Dalam konteks pendidikan anak, ayat ini menyebutkan beberapa nilai penting yang harus diajarkan, seperti berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin, serta berbicara dengan kata-kata yang baik dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat.

Batasan-batasan ini membantu mengarahkan fokus kajian pada nilai-nilai spesifik yang diajarkan dalam keluarga berdasarkan ayat tersebut, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam pendidikan anak sehari-hari. Penekanan diberikan pada pentingnya keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama untuk menanamkan nilai-nilai ini, dengan berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an yang memberikan petunjuk konkret mengenai etika dan moralitas yang diharapkan.

F. Telaah Pustaka

Dalam pembahasan ini, setidaknya ada tiga literatur yang membahas tentang hal tersebut. Untuk lebih jelasnya, buku dan karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikaji dan sebagai pijakan juga arah dari kajian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 83 Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum Purwoasri Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.” Yang ditulis Oleh Iqliya Zahro, lulus tahun 2022. Menjelaskan nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 83 yaitu nilai tauhid, nilai berbuat baik kepada sesama, nilai kejujuran dan kesopanan, serta nilai bertanggung jawab dan disiplin. Implementasinya di MTs. Darul Ulum Purwoasri Kecamatan Sukosewu Bojonegoro diterapkan dengan kegiatan pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan bertanggung jawab, pembiasaan bersikap sopan, dan pembiasaan peduli sosial. Faktor pendukungnya adalah peran guru dan madrasah, partisipasi siswa, peran orangtua, dan program madrasah. sedangkan faktor penghambat berasal dari latar belakang siswa serta kondisi dari siswa itu sendiri.⁷

Dalam bentuk skripsi, saudara Fatihatun Ni'mah Hasan membahas "Nilai-Nilai Keimanan Dalam Surat aL-Mukminun Ayat 1-5 dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam" yang memaparkan bahwa ada hubungan nilainilai keimanan dengan pendidikan, sebab pendidikan merupakan sarana untuk membentuk nilai-nilai keimanan melalui aktualisasi serta fungsi dari nilai-nilai Islam tersebut ketika

⁷ Iqliya Zahro, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 83 Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum Purwoasri Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.* (Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2022)

ada perubahan masyarakat modern dengan kekuatan Ilmu pengetahuan dan teknologi⁸

Selanjutnya Ashri Mubayyin “Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Misbah Qs Al- Baqarah:83)” menjelaskan bahwasanya keterkaitan antara fenomena kemerosotan moral anak-anak direpresentasikan dengan cara Allah membimbing Bani Israil agar terhindar dari kedurhakaan melalui dua cara secara garis besar: 1) Sisi religiusitas, dengan melakukan relasi baik dengan Allah, dan 2) Sisi humanitas, dengan melakukan relasi baik dengan manusia sekitar. Sisi religiusitas menjadi salah satu elemen yang membentuk sisi moralitas anak, karena ia dapat menumbuhkan sisi mentalitas anak menjadi lebih baik dengan menjadi pribadi yang percaya diri, semangat dan penuh harapan. Sisi humanitas diekspresikan secara bertahap, dimulai dari yang terkecil hingga ranah yang lebih besar: keluarga, kerabat, lingkungan sosial. Dan yang ditekankan ialah kepekaan sosial di kalangan masyarakat, supaya tidak terjadi ketimpangan sosial dan ekonomi.⁹

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebelum membahas permasalahan ini secara jauh, kiranya terlebih dahulu penulis jelaskan sistematika penulisan skripsi, sehingga memudahkan pemahaman bagi kita. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

⁸ Fatihun Ni‘mah Hasan, Nilai-Nilai keimanan Dalam Surat al-Mukminun 1-5 dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN WS Semarang)

⁹ Ashri Mubayyin, *Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Misbah Qs Al- Baqarah:83)* (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

Bab I Pendahuluan dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, prumusan masalah, tujuan penelitian, Mamfaat penelitian telaah pustaka, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, Nilai-nilai Pendidikan, konsep anak dalam Islam , Penafsiran para ulama tentang Pendidikan dalam keluarga menurut konsep Al Qur'an

Bab III Metodologi Penelitian, Waktu Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

Bab IV Temuan Hasil Analisis Kritis Deskriptif meliputi Sekilas tentang surat Al-Baqarah ayat 83, Teks Ayat dan Terjemah, Asbabun Nuzul, Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Nilai

1. Pengertian Nilai

Kata "nilai" memiliki konotasi mendalam dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Secara etimologi, nilai diambil dari kata Inggris "value," yang menggambarkan sesuatu yang memiliki harga atau penting. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep nilai seringkali dikaitkan dengan segala sesuatu yang memiliki kualitas berharga, baik dari segi material maupun immaterial. Ini menunjukkan bahwa nilai tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mencakup aspek-aspek abstrak yang memberikan makna dan kegunaan bagi kehidupan manusia.¹

Nilai dapat diartikan sebagai ukuran yang menentukan sejauh mana suatu objek atau tindakan memiliki kegunaan, kualitas, atau pentingnya dalam konteks tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai adalah suatu yang sangat subjektif dan relatif; apa yang berharga bagi satu orang mungkin tidak berharga bagi orang lain. Nilai ini bisa berwujud kekayaan material, kepuasan emosional, atau bahkan keadilan dan kebenaran yang dianut dalam suatu masyarakat.²

Dalam masyarakat, nilai sering kali berkaitan dengan norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia, yang menentukan apa yang dianggap sebagai baik atau buruk, benar atau salah. Nilai ini ditentukan oleh berbagai faktor seperti agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku. Agama, misalnya,

¹ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.114

² Amril Mansur, Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam, *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006, h. 65

sering kali memberikan pedoman yang jelas mengenai apa yang dianggap nilai baik dan buruk melalui doktrin-doktrin atau ajaran-ajarannya. Tradisi masyarakat mengukuhkan nilai-nilai ini melalui praktik-praktik yang turun temurun, yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³

Etika dan moral merupakan dua aspek yang sangat berkaitan erat dengan konsep nilai. Etika berkaitan dengan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia, sedangkan moral lebih mengarah pada penilaian atas perbuatan tersebut dalam konteks baik dan buruk. Kedua aspek ini berperan penting dalam menentukan bagaimana nilai diterapkan dalam konteks sosial yang lebih luas.⁴

Kebudayaan, sebagai manifestasi dari semua aspek kehidupan masyarakat termasuk agama, tradisi, dan etika, juga mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan adalah cerminan dari apa yang dianggap penting dan berharga oleh suatu kelompok, yang ditunjukkan melalui seni, musik, literatur, dan bahkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Demikian, nilai adalah konsep yang sangat kompleks yang tidak hanya berakar pada faktor ekonomi tetapi juga meliputi aspek psikologis, sosial, dan spiritual dari kehidupan manusia. Nilai membentuk cara kita memandang dunia dan berinteraksi di dalamnya, menciptakan sebuah kerangka kerja bagi tindakan dan keputusan yang kita buat setiap hari. Dengan memahami nilai-nilai yang dianut, kita dapat lebih memahami diri sendiri dan orang lain, memperkuat hubungan sosial, dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

³ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 56.

⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 110

Mujib dan Muhaimin memberikan perspektif yang mendalam mengenai nilai, menekankan bahwa nilai bukan hanya sekedar konsep abstrak, tetapi juga sesuatu yang praktis dan efektif dalam mempengaruhi jiwa dan tindakan manusia. Mereka mengungkapkan bahwa nilai dapat melembaga secara objektif dalam masyarakat, menggambarkan bagaimana nilai tersebut terintegrasi dan beroperasi dalam struktur sosial yang nyata.⁵

Pada tahap berikutnya, nilai diterjemahkan menjadi bentuk yang lebih praktis melalui apa yang mereka sebut sebagai formula atau peraturan, yang lebih dikenal dengan norma. Dalam konteks ini, nilai berperan sebagai fondasi atau rumus utama, sementara norma berfungsi sebagai aplikasi atau turunan dari nilai tersebut. Norma membawa nilai menjadi lebih konkret dan terukur, mengatur tindakan manusia sesuai dengan apa yang dianggap masyarakat sebagai pantas dan tidak pantas.

Chabib Taha memperluas pemahaman ini dengan mengartikan nilai sebagai sifat yang melekat pada sistem kepercayaan yang telah terkoneksi dengan subjek yang memberi arti, yaitu manusia yang meyakini. Nilai, dalam pandangan Taha, merupakan ekspresi dari keyakinan-keyakinan yang mengakar dalam diri individu dan kolektif, yang mempengaruhi bagaimana mereka mempersepsi dan bereaksi terhadap dunia sekitar mereka.⁶

Milton Rokeach dan James Bank, melalui interpretasi yang disampaikan dalam buku Chabib Taha, menjelaskan nilai sebagai tipe kepercayaan tertentu yang berada dalam wilayah keyakinan dimana individu bertindak atau menghindari tindakan tertentu berdasarkan apa yang dianggap pantas atau tidak

⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996), h. 18

pantas. Ini mengindikasikan bahwa nilai tidak hanya menuntun perilaku tetapi juga menetapkan batasan terhadap apa yang mungkin dan tidak mungkin dilakukan dalam konteks sosial.⁷

Dengan demikian, nilai menjadi sebuah entitas yang dinamis dalam masyarakat. Mereka tidak hanya mengarahkan keputusan dan tindakan individu tetapi juga berfungsi sebagai penentu norma sosial yang membentuk pola interaksi dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma, oleh karena itu, saling berinteraksi dan tergantung satu sama lain dalam membentuk struktur dan kebudayaan masyarakat. Setiap tindakan atau kepercayaan yang dianut oleh individu dan kelompok di masyarakat tak lepas dari sistem nilai yang berlaku, mencerminkan bagaimana nilai tersebut diinternalisasi dan diwujudkan dalam praktik kehidupan nyata.

Nilai memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan terbagi menjadi dua jenis utama:⁸

a. **Nilai Ilahi**

Nilai ini bersumber langsung dari Tuhan yang diwahyukan melalui para Rasul. Nilai seperti takwa, iman, dan keadilan diabadikan dalam kitab-kitab suci dan bersifat absolut. Meskipun interpretasi manusia terhadap nilai-nilai ini dapat berubah, esensi intrinsiknya tetap konstan. Tugas manusia adalah menginterpretasikan dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

⁷ *Ibid*, h. 60

⁸ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 111

b. Nilai Insani

Berbeda dengan nilai Ilahi, nilai insani muncul dari kesepakatan bersama antara manusia dan berkembang seiring evolusi peradaban. Nilai insani bersifat dinamis dan terus berkembang, seringkali melalui reinterpretasi atau bahkan penggantian dengan konsep-konsep baru. Nilai-nilai ini kemudian terlembaga menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, membentuk norma dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.

Kedua jenis nilai ini memiliki peran signifikan dalam membentuk tatanan sosial dan kehidupan spiritual manusia, masing-masing dengan ciri dan fungsi yang unik.

2. Fungsi Nilai

Nilai memiliki peran sebagai standar dan dasar dalam pembentukan konflik dan pengambilan keputusan, motivasi dasar untuk penyesuaian diri, serta dasar untuk perwujudan diri. Sebagai sesuatu yang abstrak, nilai memiliki beberapa fungsi yang bisa diamati, yaitu:

- a. Nilai memberikan tujuan atau arah (goals of purpose) tentang ke mana kehidupan harus menuju, berkembang, atau diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk melakukan hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang dalam bertingkah laku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, memberikan acuan atau pedoman tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak.
- d. Nilai menarik perhatian dan minat seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.

- e. Nilai mempengaruhi perasaan seseorang, hati nuraninya ketika mengalami berbagai emosi atau suasana hati seperti senang, sedih, tertekan, gembira, bersemangat, dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap nilai-nilai tertentu.
- g. Nilai menuntut adanya aktivitas atau perbuatan tertentu sesuai dengan nilai tersebut, sehingga tidak hanya berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong timbulnya niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai itu.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang ketika berada dalam situasi kebingungan, menghadapi dilema, atau berbagai persoalan hidup seperti kekhawatiran, masalah, dan hambatan.

Dengan memahami sumber, fungsi, serta sarana dan prasarana dalam menanamkan nilai-nilai, orang dapat mengerti kekuatan nilai-nilai tersebut untuk bertahan dalam diri seseorang dan cara-cara yang dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik menjadi nilai yang lebih baik.

Hill berpendapat bahwa nilai-nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan melalui beberapa tahapan. Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dijelaskan oleh Hill:⁹

- a. Values Thinking (nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau values cognitive)
Pada tahap ini, nilai-nilai berada pada ranah kognitif. Seseorang memahami dan mengetahui berbagai nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai ini dikaji dan dipertimbangkan secara intelektual, namun masih dalam bentuk konsep atau ide.

⁹ Siti Kholifah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Kumpulan Dongeng PAUD (Menenal Keistimewaan Binatang) Karya Heru Kurniawan" (Institut Negeri Islam Negeri Purwokerto, 2020), h. 12.

- b. Values Affective (nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu)

Nilai-nilai yang sebelumnya hanya dipikirkan mulai bertransformasi menjadi keyakinan atau niat. Pada tahap ini, nilai-nilai tersebut mulai mempengaruhi perasaan dan emosi seseorang, menciptakan dorongan batin untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

- c. Values Action (tahap dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata)

ini adalah tahap puncak dimana nilai-nilai yang telah menjadi keyakinan diimplementasikan dalam bentuk tindakan konkret. Seseorang tidak hanya sekadar memahami dan merasa termotivasi oleh nilai-nilai tersebut, tetapi juga bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hill, banyak orang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahap memahami atau mengetahui nilai-nilai kehidupan (*values thinking*). Mereka mungkin memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai nilai-nilai, namun pengetahuan ini tidak diintegrasikan ke dalam perasaan dan keyakinan mereka (*values affective*). Lebih jauh lagi, banyak yang tidak sampai pada tahap *values action*, dimana nilai-nilai tersebut benar-benar diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.¹⁰

Dengan kata lain, meskipun secara kognitif seseorang sudah mengetahui banyak tentang nilai-nilai, sering kali pengetahuan ini tidak diikuti oleh internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam keyakinan dan tindakan nyata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, dimana pemahaman tentang nilai-nilai belum cukup kuat untuk mendorong seseorang

¹⁰ *Ibid*, h. 23

bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hill menekankan pentingnya tidak hanya memahami nilai-nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya secara emosional dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.

Manusia sebagai makhluk yang bernilai memaknai nilai dalam dua konteks utama:

a. Nilai sebagai sesuatu yang objektif

Dalam pandangan ini, nilai dianggap ada secara independen dari persepsi manusia. Nilai-nilai seperti baik dan buruk, benar dan salah, telah ada sebelum adanya manusia dan akan terus ada meskipun tidak ada manusia yang menilainya. Nilai-nilai ini bukan hasil dari interpretasi atau persepsi manusia, melainkan sesuatu yang ada dengan sendirinya dan menuntun manusia dalam kehidupannya. Dengan kata lain, nilai objektif tidak bergantung pada keberadaan objek, tetapi objeklah yang berfungsi sebagai medium untuk menampilkan nilai tersebut. Meski tanpa kehadiran objek, nilai tetap ada dan memiliki eksistensinya sendiri.

b. Nilai sebagai sesuatu yang subjektif

Dalam pandangan ini, nilai sepenuhnya bergantung pada subjek yang menilainya. Nilai tidak akan ada atau hadir tanpa adanya penilai. Dalam konteks ini, penting atau tidaknya suatu objek tidak terletak pada objek itu sendiri, melainkan tergantung pada bagaimana penilai memberikan persepsi terhadap objek tersebut. Nilai muncul karena ada manusia yang memberi makna dan menafsirkannya sesuai dengan pengalaman, latar belakang, dan pandangan hidup mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, penilaian terhadap segala sesuatu—baik itu perbuatan, sikap, pemikiran, atau karya—tidak pernah lepas dari evaluasi oleh orang lain. Para penulis, misalnya, melalui karya tulis mereka, menyampaikan berbagai nilai yang baik secara tersurat maupun tersirat. Karya tulis tersebut menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai yang diyakini oleh penulisnya dan diharapkan dapat diterima, dipahami, dan dihargai oleh pembacanya.

Dengan demikian, manusia secara alami terus menerus berinteraksi dengan nilai-nilai, baik yang dipandang secara objektif maupun subjektif. Interaksi ini membentuk cara pandang manusia terhadap dunia dan kehidupan, serta mempengaruhi tindakan dan keputusan yang diambil dalam kesehariannya.

Al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh makhluk dan Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga semua ajaran Islam, termasuk pendidikan karakter, memiliki dasar logis. Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter. Dengan kata lain, semua prinsip lainnya selalu merujuk kembali kepada Al-Qur'an, yang mencakup segala hukum dan norma kehidupan, termasuk pendidikan. Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan dan rujukan bagi kehidupan manusia, menjadi peta jalan menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.¹¹

Dalam konteks sumber instruksional, Al-Qur'an menempati posisi tertinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an harus senantiasa menjadi acuan dalam kegiatan dan proses pendidikan Islam, karena mencakup berbagai aspek yang sangat baik untuk kemajuan pendidikan.¹²

¹¹ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits," TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2, no. 2 (2018) h. 38–67

¹² M. Akmansyah, "Al-Quran Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam," Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 8, no. 2 (2010) h. 127–42.

Nilai-nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an mencakup berbagai konsep dan praktik untuk membentuk karakter yang baik dan bertakwa. Di antaranya adalah syukur, yang meningkatkan kemampuan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat; bijaksana, yang diteladani melalui interaksi Luqman dengan anaknya; amal salih, yang mencakup perbuatan baik dalam kehidupan; sikap hormat, yang penting dalam interaksi sosial; sabar, yang membantu menghadapi tantangan; rendah hati, yang menghargai orang lain; pengendalian diri, yang mengontrol emosi dan perilaku; berterima kasih, yang menghargai kebaikan orang tua; dan berbakti kepada orang tua, yang menjadi kewajiban utama. Keluarga sebagai pusat pendidikan utama memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai dan norma yang membentuk karakter anak. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, orang tua dan pendidik dapat membentuk anak yang baik, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur.¹³

B. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori: pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu

¹³ Lilik Nur Kholidah, "Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015) h. 325–40

merujuk pada suatu lembaga seperti sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.¹⁴

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.¹⁵

Kemudian, menurut Sugihartono, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.¹⁶ Sedangkan, Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹⁷

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2019), h. 5.

¹⁵ Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012), h. 18-36

¹⁶ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2007), h. 8

¹⁷ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.23-24

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁸

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Jika istilah pendidikan digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, maka pengertian dan konsep yang melekat dalam pendidikan berubah. Oleh karena itu, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan, dan ditujukan untuk umat Islam.¹⁹

Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan redaksi yang sangat singkat, pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam.²⁰

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.²¹

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim, baik duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan Islam tidak hanya membahas tentang

¹⁸ Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 2

²⁰ Muhtarom, *isu-isu kontemporer* (Kudus, Maktabah, 2018), h. 6.

²¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 3.

ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan akhlak, etika, dan moral berdasarkan ajaran Islam.²²

Dalam pengertian yang lain, Ramayulis mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, serta tegap jasmaninya. Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia yang sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, dan manis tutur katanya, baik dalam lisan maupun tulisan.²³

Secara lebih rinci, pendidikan Islam berusaha membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Pendidikan ini menekankan pentingnya akhlak mulia, ibadah yang benar, serta penguasaan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Pendidikan ini juga berperan dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban manusia secara keseluruhan.

2. Fungsi dan tujuan Pendidikan

Pendidikan memiliki fungsi dan tujuan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Fungsi pendidikan meliputi beberapa aspek yang saling terkait dan berhubungan dengan perkembangan

²² *Ibid*, h. 76

²³ *Ibid*, h. 17

persepsi sosial seseorang. Pertama, pendidikan berfungsi sebagai sumber inovasi sosial, membangun serta mengembangkan minat dan bakat individu demi kepuasan pribadi dan kepentingan umum. Pendidikan memfasilitasi penemuan-penemuan baru dan memperkenalkan berbagai teknologi dan metodologi yang membantu masyarakat untuk maju. Melalui pendidikan, individu dapat mengasah kemampuan analitis dan kritis yang sangat dibutuhkan untuk menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.²⁴

Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk membantu melestarikan kebudayaan masyarakat. Proses pendidikan menanamkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal kepada generasi muda, sehingga mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang warisan budaya mereka. Ini penting untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Pendidikan juga berperan dalam menanamkan keterampilan yang dibutuhkan dalam keikutsertaan dalam berdemokrasi. Peserta didik diajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta cara berpartisipasi dalam proses demokrasi, seperti melalui pemilihan umum atau keterlibatan dalam organisasi masyarakat.²⁵

Pendidikan juga memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan kepribadian agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa empati terhadap sesama. Lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk mempersiapkan seluruh masyarakat agar dapat mandiri dalam mencari nafkahnya sendiri. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang pengertian pendidikan, diakses pada tanggal 23 Juni 2024

²⁵ Hasbulah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 13-14.

melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan karier mereka dan berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat.²⁶

Tujuan pendidikan juga memiliki beberapa aspek yang terkait. Tujuan kurikuler adalah mencapai pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga. Ini mencakup pencapaian kompetensi yang diharapkan, baik dalam bidang akademis maupun non-akademis, sehingga lulusan siap untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Tujuan ini sebenarnya merupakan tujuan institusional dari bagan pendidikan tersebut.²⁷

Tujuan instruksional, di sisi lain, adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa dan anak didik sesudah melewati kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan berhasil. Ini mencakup tujuan jangka pendek yang lebih spesifik, seperti kemampuan memahami konsep tertentu dalam mata pelajaran atau keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya. Tujuan ini mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang baik.²⁸

²⁶ Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan* (Tangerang: Pustaka mandiri, 2013), h. 15.

²⁷ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 9

²⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 14

Pendidikan juga memiliki tujuan dalam mengembangkan karakter bangsa. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter ini diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.²⁹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional juga mencakup perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, siap menghadapi tantangan global, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.³⁰

C. Pendidikan Anak Dalam Keluarga

1. Fungsi Keluarga

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.³¹

²⁹ Bagong Suyanto, *masalah sosial anak* (Jakarta, PT.Fajar Interpratama Mandiri), h. 200

³⁰ Wiwin Yulianingsih, *Pembinaan Anak Jalanan di Luar Sistem Persekolahan* (2005): 17, diakses pada tanggal 21 Juni 2024

³¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya: 2009), h. 38.

Keluarga juga memiliki fungsi untuk membentuk rumah tangga yang harmonis atau rumah tangga Islami yaitu rumah tangga yang dibangun diatas pondasi ketaqwaan Keluarga yang harmonis dan berkualitas adalah keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh maaf, tolong menolong dalam kebaikan, memiliki etos kerja yang baik bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada yang lebih tua.³² Maka dari itu peran keluarga telah berjalan sebagaimana mestinya dan menghasilkan keluarga yang diridhai Allah.

Terlepas dari persoalan hubungan yang inti ini, keluarga mempunyai fungsi yang sesuai dengan harapan masyarakat. Fungsi-fungsi dari keluarga tersebut diantaranya:³³

a. Fungsi Edukatif atau Pendidikan

Sebagai salah satu pusat pendidikan, keluarga mempunyai tugas yang sangat fundamental dalam upaya mempersiapkan anak bagi perannya pada masa yang akan datang. Dalam lingkungan keluarga sudah mulai ditanamkan dasar-dasar prilaku, sikap hidup dan kebiasaan lainnya. Dengan demikian perlu diciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi terbentuknya kepribadian anak. Disinilah terlihat begitu banyak fungsi keluarga untuk membentuk perkembangan kepribadian anak baik jasmani maupun rohani. Fungsi edukasi atau fungsi pendidikan merupakan satu tanggung jawab yang paling penting yang dipikul orang tua karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga yang berperan melaksanakan pendidikan tersebut

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Kleuarga Bahagia*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), h. 2.

³³ Rahmah, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak*, Al-Hiwar, Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol. 04, No. 7, 2016, h. 20.

adalah ayah dan ibunya. Kehidupan keluarga sehari-hari pada saat-saat tertentu beralih menjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak-anaknya.

b. Fungsi Religius atau Agama

Keluarga mempunyai fungsi religious, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga itu serta anggota lainnya terlebih dahulu harus menciptakan suasana religious dalam keluarga. Agama adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia yang ada sejak dalam kandungan. Keluarga adalah tempat pertama anak mengenal agama. Keluarga juga menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa. Pembinaan rasa keagamaan anak lebih awal akan lebih baik. Di lingkungan keluargalah pertama-tama anak harus dibiasakan dalam kehidupan beragama tersebut. Anak akan mempunyai keyakinan agama dan landasan hidup yang kuat jika keluarga mampu melaksanakan fungsi religius ini dengan baik.

c. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan fungsi pendidikan, karena dalam fungsi pendidikan terkandung dalam upaya sosialisasi, yang pertama di lingkungan keluarganya. Orang tua mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Di lingkungan keluarga, anak dilatih untuk hidup bermasyarakat dibina dan dikenalkan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan melaksanakan fungsi sosialisasi ini dapat dikatakan bahwa keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Menurut saya, fungsi keluarga yaitu untuk memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga sehingga anak dapat menjalankan fungsi yang baik sebagai anggota keluarga dan juga anggota masyarakat.

2. Peran Keluarga

Peran di dalam keluarga didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki pola berulang yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk memenuhi fungsi keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi anak, oleh karena itu keluarga harus menjalankan fungsinya dengan baik yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan anak baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis.

Al-Ghazali menilai peranan keluarga yang terpenting dalam fungsi didiknya adalah sebagai figur pengembangan “naluri beragama secara mendasar”, pada saat anak-anak usia balita, sebagai kesinambungan dalam diri fitrah mereka, pembiasaan ibadah ringan, seperti membaca do'a sebelum dan sesudah makan, menghormati anggota keluarga lain yang lebih tua dan sebagainya merupakan pembentukan *private culture* yang memiliki pengaruh yang kuat.³⁴

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian kedua pasal 7 Hak dan Kewajiban Orang Tua, menegaskan:

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.

³⁴ Muhammad Tholha Hasan, *Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press: 2004), h 49.

2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.³⁵

Adapun peran keluarga menurut Mahmud Fahmi untuk menumbuh-kembangkan pendidikan akhlak dalam diri anak antara lain:³⁶

- a) Menanamkan keimanan anak kepada Allah SWT, dengan memenuhi fasilitas yang menunjang, tutur bahasa yang lembut, perilaku lurus, memberikan kisah keteladanan yang tepat, merangsangnya untuk ibadah dan membaca Al-Qur'an, dan dengan media lain yang didukung terwujudnya tujuan keislaman serta menanamkan aqidah tauhid dalam diri anak yang baru berkembang.
- b) Membantu anak dalam mempraktikkan nilai-nilai positif, hakikat-hakikat, dan nilai-nilai keislaman dengan memberitahukan kisah-kisah yang dapat menarik perhatian anak, sehingga membuat mereka memahami keindahan Islam. Selain itu penjelasan tersebut diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi sang anak.
- c) Membantu anak dalam menjelaskan dan mengekspresikan kecenderungan, perasaan, dan pendapat yang ia miliki, begitu juga dengan masalah-masalah. Disamping itu, keluarga juga membantu mengarahkannya dalam mencari solusi yang benar dan tepat menurut Islam.
- d) Menyiapkan iklim yang kondusif agar anak memperoleh nilai-nilai yang berasal dari kesalahan keluarga dan memberikan kesempatan yang baik bagi anak untuk memberikan usulan, perencanaan yang baik, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuknya.

³⁵ Undang-Undang Dasar RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁶ Mahmud Fahmi Qumair, Dzatiyah ath-Thiflli wa at-Tarbawiyah fil-Islam; dan Ahmad Ibrahim Kazhim dan kawan-kawan, Dirasat fi at-Tarbiyati Islamiyyah wa Ushuliha an-Nazhariyah wa al-Falsafah, Jilid IX, h. 282.

- e) Berpijak dari ajaran Islam yang senantiasa menghormati kepribadian anak-anak, maka keluarga wajib mendidiknya dengan baik, menghormati apa yang ingin ia kerjakan, menghargai kemampuannya ketika melakukan sesuatu, menghormati pertanyaan serta menjawab pertanyaan sehingga anak bisa memahami dunia dan melihat dunia secara positif.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, selama anak belum dewasa maka orang tua memiliki peranan pertama dan paling utama bagi anak-anaknya.

3. Pendidikan Keluarga Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Dalam ilmu pendidikan, pendidikan keluarga disebut juga pendidikan informal. Pendidikan informal diatur dalam tiga pasal, yaitu pasal 1, 13, dan 17. Dalam pasal satu disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, pasal 13 mmengemukakan bahwa pendidikan informal, nonformal, dan formal saling melengkapi dan memperkaya, pasal 27 memuat dua hal yaitu bahwa pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan berbentuk kegiatan belajar mandiri, dan bahwa hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didiknya lulus dalam ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.³⁷

Pendidikan informal adalah merupakan suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup yang karenanya tiap-tiap individu memperoleh sikap, nilai,

³⁷ H. Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 150.

keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungannya dari keluarga dan tetangga, dari pekerjaan dan permainan, dari pasar, perpustakaan dan media massa.³⁸

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan informal merupakan pendidikan yang didapatkan manusia mulai dari pertama dilahirkan yang terjadi di lingkungan keluarga.

D. Nilai Pendidikan Anak dalam Alquran

Nilai pendidikan anak dalam Alquran mencakup berbagai konsep dan prinsip yang penting untuk pembentukan karakter dan moral anak.³⁹ Berikut adalah beberapa nilai pendidikan anak yang terkandung dalam Alquran:

a. Pendidikan Karakter

Alquran menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk anak yang beriman, jujur, dan berkepribadian. Pendidikan karakter mencakup nilai-nilai seperti berbuat baik, menepati janji, sabar, jujur, takut kepada Allah, bersedekah, dan berbuat adil. Nilai-nilai ini merupakan prinsip-prinsip karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Pendidikan karakter yang kuat akan membantu anak-anak untuk menjadi individu yang memiliki integritas dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang benar.⁴⁰

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral dalam Alquran berfokus pada pembentukan moral sejak dini melalui pendidikan keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan pendidikan

³⁸ Calidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), h. 182.

³⁹ A. Fattah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h.8

⁴⁰ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet, III, h. 150

pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai religius yang membawa seseorang pada pembentukan moral sejak dini. Sekolah juga memiliki peran penting dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu, teknologi, dan karakter. Kombinasi antara pendidikan di rumah dan di sekolah akan memberikan dasar moral yang kuat bagi anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi dan berkontribusi positif dalam masyarakat.⁴¹

c. Pendidikan Akhlak

Islam memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan akhlak. Alquran banyak membicarakan tentang akhlak atau karakter, seperti perintah untuk berbuat baik, menepati janji, sabar, jujur, dan takut kepada Allah. Nilai-nilai akhlak ini merupakan prinsip-prinsip karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Pendidikan akhlak yang baik akan membentuk anak-anak menjadi individu yang berperilaku baik, memiliki etika yang tinggi, dan dihormati oleh orang lain.

d. Pendidikan Syukur

Syukur merupakan nilai pendidikan karakter yang bersifat universal. Syukur mampu menyentuh semua aspek kehidupan, meliputi syukur terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan alam sekitar. Pendidikan syukur dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Sikap syukur

⁴¹ Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: al-Bayan, 1997), Cet. 1, h. 35.

yang ditanamkan sejak dini akan membuat anak-anak lebih menghargai apa yang mereka miliki dan lebih empati terhadap orang lain.⁴²

e. Pendidikan Iman

Salah satu landasan normatif pendidikan karakter adalah berasal dari kitab suci suatu agama. Dalam konteks agama Islam, Alquran dan Hadits merupakan pedoman dan rujukan utama dalam bertingkah laku. Larangan mempersekutukan Allah dalam Islam mutlak ditaati dan merupakan nilai pendidikan karakter yang penting. Pendidikan iman yang kuat akan membentuk anak-anak yang memiliki keyakinan yang kokoh, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.⁴³

Dengan memahami nilai-nilai pendidikan anak dalam Alquran, kita dapat membentuk generasi yang beriman, jujur, berkepribadian, dan bertanggung jawab. Pendidikan anak dalam Alquran tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang akan membentuk generasi yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, anak-anak akan siap menghadapi tantangan zaman dengan bekal iman, ilmu, dan akhlak yang mulia.

⁴² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, terjemahan dari tarbiyatul awlad fil islam oleh Jamaluddin Miri.*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Cet. 3, Jilid I, h. 7

⁴³ Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. I, h. 85